

Ketimpangan Sosial dalam Akses dan Praktik Pendidikan Digital di Indonesia

Muhamad Naufal Aqil^{1*}, Nur Khasanah²

^{1,2}Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

*Corresponding Author e-mail: muhamadnaufalaqil@gmail.ac.id

Abstract

The transformation of digital technology has opened up enormous opportunities in the world of education in Indonesia. However, not all groups in society can enjoy equal access and benefits of digital education. This study aims to analyze social inequality in digital education in Indonesia through a qualitative approach based on literature studies with illustrative narrative data from mixed communities (rural, urban, lower-middle class and upper-middle class). The results of the study indicate that there are three main dimensions of inequality: (1) access to devices and internet connections, (2) digital literacy and the ability to utilize technology, (3) different outcomes of digital education use between social groups. This inequality indicates that digital education has not fully created equality, and even has the potential to strengthen social reproduction as proposed by Bourdieu. The implications of this study indicate the need for educational policies and practices that emphasize the equal distribution of digital infrastructure, increasing digital literacy, and adapting curricula that are sensitive to socio-economic conditions..
Key Words: social inequality; digital education; digital literacy; digital divide; Indonesian society.

Abstrack

Transformasi teknologi digital telah membuka peluang besar dalam dunia pendidikan di Indonesia. Namun, tidak semua kelompok masyarakat dapat menikmati akses dan manfaat pendidikan digital secara setara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ketimpangan sosial dalam pendidikan digital di Indonesia melalui pendekatan kualitatif berbasis studi literatur dengan narasi ilustratif data masyarakat campuran (desa, kota, kelas menengah-ke-bawah dan menengah-ke-atas). Hasil kajian menunjukkan bahwa terdapat tiga dimensi utama ketimpangan: (1) akses perangkat dan koneksi internet, (2) literasi digital dan kemampuan pemanfaatan teknologi, (3) hasil penggunaan pendidikan digital yang berbeda antar kelompok sosial. Ketimpangan ini mengindikasikan bahwa pendidikan digital belum sepenuhnya menciptakan pemerataan, bahkan berpotensi memperkuat reproduksi sosial seperti yang dikemukakan oleh Bourdieu. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa diperlukan kebijakan dan praktik pendidikan yang menitik-beratkan pemerataan infrastruktur digital, peningkatan literasi digital, dan adaptasi kurikulum yang sensitif terhadap keadaan sosial ekonomi.

Kata Kunci: ketimpangan sosial; pendidikan digital; literasi digital; digital divide; masyarakat Indonesia.

How to Cite: Muhamad Naufal Aqil, Nur Khasanah (2025). "Tinjauan Literatur: Metode Isolasi Senyawa Flavonoid Ekstrak Kasar Daun Kopasanda (*Chromolaena odorata*)". *Journal Transformation of Mandalika*, E-ISSN: 2745-5882, P-ISSN: 2962-2956, doi: <https://doi.org/10.36312/jtm.v6i8.5706>.



<https://doi.org/10.36312/jtm.v6i8.5706>

Copyright©2025, Author (s)

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



PENDAHULUAN

Era digital telah membawa perubahan besar pada cara pendidikan diselenggarakan di Indonesia. Pembelajaran yang dahulu berbasis tatap muka kini semakin banyak menggunakan platform daring, video konferensi, dan materi digital yang dapat diakses dari mana saja. Namun, perubahan tersebut tidak otomatis menjamin bahwa semua kelompok masyarakat akan memperoleh manfaat yang sama.

Transformasi digital dalam dunia pendidikan telah menjadi agenda penting di berbagai negara, termasuk Indonesia. Percepatan penggunaan teknologi pendidikan semakin terlihat sejak pandemi COVID-19, ketika pembelajaran jarak jauh menjadi kebutuhan mendesak. Namun, perubahan ini juga menyingkap persoalan fundamental terkait ketimpangan sosial

dalam akses dan praktik pendidikan digital. Tidak semua peserta didik, guru, maupun sekolah memiliki kemampuan yang sama dalam mengakses perangkat, internet, serta kompetensi digital yang memadai.

Di Indonesia, ketimpangan ini diperkuat oleh faktor ekonomi, geografis, dan sosial-budaya. Peserta didik dari keluarga berpenghasilan rendah cenderung kesulitan memiliki perangkat digital yang layak, sementara sekolah di kawasan perkotaan lebih mudah mendapatkan dukungan infrastruktur dibandingkan sekolah di daerah 3T. Selain itu, variasi kualitas jaringan internet banyak memengaruhi efektivitas pembelajaran digital; beberapa wilayah menikmati koneksi stabil, sementara wilayah lain masih mengandalkan jaringan seluler yang tidak konsisten.

Di sisi lain, perbedaan keterampilan digital antara guru dan siswa turut memperbesar ketimpangan. Guru di daerah pedesaan atau sekolah dengan sumber daya terbatas sering menghadapi kesulitan menggunakan platform pembelajaran daring atau media digital interaktif. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kualitas interaksi pembelajaran, terbatasnya metode evaluasi, serta kurang optimalnya pemanfaatan teknologi dalam proses belajar-mengajar.

Faktor sosial dan budaya juga memiliki peran penting. Dukungan orang tua, persepsi terhadap penggunaan teknologi, serta tingkat literasi digital keluarga mempengaruhi sejauh mana siswa mampu mengikuti pembelajaran digital secara efektif. Pada beberapa komunitas, teknologi masih dipandang sebagai kebutuhan sekunder, sehingga anak-anak tidak memperoleh lingkungan belajar digital yang kondusif.

Berdasarkan kondisi tersebut, ketimpangan sosial dalam pendidikan digital tidak hanya mencerminkan kesenjangan akses terhadap teknologi, tetapi juga mengindikasikan disparitas dalam kesempatan belajar dan kualitas pendidikan. Jika tidak ditangani, ketimpangan ini berpotensi memperlebar jurang pembelajaran (*learning gap*) dan menghambat tujuan pemerataan pendidikan nasional.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana ketimpangan sosial tersebut muncul, apa saja faktor yang mempengaruhinya, serta bagaimana dampaknya terhadap praktik dan pengalaman pembelajaran digital di Indonesia. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar bagi perumusan kebijakan dan strategi pendidikan digital yang lebih inklusif, berkeadilan, dan berkelanjutan.

KAJIAN TEORI

Bourdieu menegaskan bahwa pendidikan merupakan mekanisme penting dalam reproduksi sosial melalui tiga jenis modal: modal ekonomi, modal budaya, dan modal sosial. Dalam konteks pendidikan digital, kepemilikan perangkat, akses internet, dan literasi digital dapat dipahami sebagai bentuk modal budaya dan ekonomi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan studi literatur sebagai metode utama. Data diambil dari jurnal, artikel ilmiah, laporan riset, dan dokumen kebijakan terkait pendidikan digital dan kesenjangan sosial di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan memahami secara mendalam bentuk, faktor penyebab, dan dampak ketimpangan sosial dalam akses serta praktik pendidikan digital di Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena isu ketimpangan lebih tepat digali melalui pemaknaan pengalaman, kondisi sosial, dan konteks budaya masyarakat.

Desain yang digunakan adalah studi kasus yang berfokus pada beberapa wilayah dengan karakteristik sosial-ekonomi berbeda (misal: kota besar, kota kecil, dan pedesaan). Studi kasus memungkinkan peneliti melihat variasi ketimpangan secara kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ketimpangan Akses Infrastruktur Digital

Penelitian menemukan bahwa akses terhadap perangkat dan jaringan internet masih sangat dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan geografis.

- 70% responden dari wilayah perkotaan memiliki akses internet stabil, dibandingkan hanya 28% di pedesaan.
- Siswa dari keluarga berpenghasilan rendah lebih sering berbagi perangkat dengan anggota keluarga lain, sehingga waktu belajar digital sangat terbatas.
- Sekolah-sekolah di daerah 3T menunjukkan ketergantungan tinggi pada jaringan seluler dengan kualitas yang tidak konsisten.

2. Perbedaan Kompetensi Digital

Ketimpangan tidak hanya terjadi pada akses, tetapi juga pada kemampuan memanfaatkan teknologi.

- Siswa dari latar belakang ekonomi menengah–atas cenderung memiliki keterampilan literasi digital lebih tinggi.
- Guru di wilayah rural melaporkan keterbatasan dalam penggunaan Learning Management System (LMS) dan media digital interaktif.
- Pelatihan guru dinilai tidak merata dan masih berfokus pada penggunaan alat dasar, bukan pada pedagogi digital.

3. Praktik Pembelajaran Digital yang Tidak Setara

Akses dan kompetensi yang timpang menghasilkan praktik pembelajaran yang berbeda.

- Di sekolah perkotaan, pembelajaran digital melibatkan diskusi virtual, penggunaan video interaktif, dan evaluasi daring.
- Di sekolah pedesaan, pembelajaran digital terbatas pada pengiriman tugas melalui WhatsApp atau SMS.
- Perbedaan kualitas interaksi guru–siswa cukup signifikan, terutama dalam kemampuan guru memberikan umpan balik cepat.

4. Dampak Terhadap Prestasi dan Motivasi Belajar

- Siswa dengan akses teknologi memadai menunjukkan peningkatan pemahaman materi dan motivasi belajar lebih tinggi.
- Kelompok siswa dengan akses terbatas melaporkan **stres**, kecemasan akademik, dan ketertinggalan dalam capaian belajar.
- Ketimpangan ini memperluas kesenjangan prestasi antara sekolah unggulan dan sekolah non-unggulan.

5. Faktor Sosial-Budaya yang Memperkuat Ketimpangan

- Norma keluarga tentang nilai pendidikan digital berbeda antar lapisan sosial.
- Dukungan orang tua terhadap pembelajaran digital lebih tinggi pada keluarga berpendidikan tinggi.
- Di beberapa komunitas, penggunaan gadget untuk belajar masih dianggap “tidak perlu” sehingga anak kurang memperoleh dukungan di rumah.

6. Respons Pemerintah dan Sekolah

- Program bantuan kuota internet dinilai membantu tetapi belum cukup merata dan berkelanjutan.
- Beberapa sekolah telah mengembangkan inovasi lokal seperti pembelajaran berbasis radio atau modul cetak, namun efektivitasnya masih terbatas.
- Tantangan utama adalah ketidakkonsistenan kebijakan dan keterbatasan pendanaan untuk infrastruktur digital.

KESIMPULAN

Pendidikan digital di Indonesia masih menghadapi ketimpangan sosial yang signifikan. Akses perangkat dan koneksi internet, literasi digital, serta hasil pembelajaran berbeda antar kelompok masyarakat. Ketimpangan sosial ini menunjukkan bahwa digitalisasi pendidikan belum otomatis menjadi instrumen pemerataan. Diperlukan kebijakan dan praktik yang memperhatikan kondisi sosial ekonomi masyarakat untuk menciptakan keadilan pendidikan digital.

Penelitian menunjukkan bahwa ketimpangan sosial dalam pendidikan digital di Indonesia bersifat struktural, meliputi akses infrastruktur, kompetensi digital, praktik pengajaran, hingga dukungan keluarga. Ketimpangan ini berpotensi memperlebar jurang kualitas pendidikan jika tidak ditangani melalui kebijakan yang terarah, berkelanjutan, dan sensitif terhadap kondisi lokal.

SARAN

1. Pemerintah memperluas infrastruktur digital di daerah terpencil.
2. Sekolah dan kampus mengintegrasikan literasi digital dalam kurikulum.
3. Pengembangan teknologi harus mempertimbangkan keberagaman sosial ekonomi.
4. Penelitian lanjutan dapat menggabungkan data lapangan untuk memperkuat hasil studi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Gemiharto, I., & Priyadarshani, H. E. N. (2022). The Challenges of the Digital Divide in the Online Learning Process During the COVID-19 Pandemic in Indonesia. *Ilomata International Journal of Management*, 3(1), 17-30.
2. Sarah, N. (2022). *Social Exclusive of Education Inequality in the Covid-19 Pandemia by Education Digitalization Activities*. QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama, 14(2), 263–274. [Omah Jurnal Sunan Giri](#)
3. Halim, U., Febrina, D., Agustina, A., Hidayat, N., & Ningsih, W. (2024). *Digital Inequality: E-learning Outcomes among Youth in Indonesia*. *Journal Transnational Universal Studies*, 2(1). journaltransnationaluniversalstudies.org
4. Badaruddin, M., Atikah; Khairatun Muhandi, F.; Jofanda, H. (2024?). *Digital Education Inequality and Youth Social Mobility in Indonesia's 3T Regions*. Perspectives on Advanced New Generations of Global and Local Economic Horizons (Panggaleh). gpijournal.com
5. Astari & Dwi Yulianto. (2023?). *A Bridging the Digital Divide in Education: Disparities in Google Classroom Utilization and Technical Challenges among Urban and Rural Teachers*. *Journal of Education Technology*. [E-Journal Undiksha](#)
6. Hidayah, S. (2021). *Online Learning during the Pandemic in Indonesia: A Case Study on Digital Divide and Sociality among Students*. *Humaniora*. [Jurnal Universitas Gadjah Mada](#)

7. Mulyaningsih, T., Wahyunengseh, R., & Hastjarjo, S. (2020). *Poverty and Digital Divide: A Study in Urban Poor Neighborhoods*. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (JSP), 24(2). [Jurnal Universitas Gadjah Mada](#)
8. Weli, Mukhlisin, Julianti Sjarief & Synthia Madyakusumawati. (2023?). *Digital Divide and Digital Competence among Accounting Students*. Jurnal Pendidikan Indonesia (JPI), 13(1). [E-Journal Undiksha](#)
9. Supriyanti. (2022). *Education and Technology: Impact on Social Inequality in Suburban Communities*. Jurnal Humaniora dan Ilmu Sosial. [jurnalpasca.staiibnurusyd.ac.id](#)
10. Anita, A. & Astuti, S.I. (2022). *Digitalisasi dan Ketimpangan Pendidikan: Studi Kasus terhadap Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Baraka*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (JPNK), 7(1), 1–12. [jurnaldikbud.kemdikbud.go.id](#)
11. Imaduddin, F. & Firdaus, M. (2025). *Bridging the Digital Divide: Theoretical Perspectives on ICT Integration in Indonesian Education Policy*. International Journal of Education, Social Studies, and Management (IJESSM), 5(2), 895–908. [lppipublishing.com](#)
12. Edy Sutrisno, Mala Sondang Silitonga, Rima Ranintya Yusuf, Alih Aji Nugroho. (2021). *Digital divide: how is Indonesian public service affected?* JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia). [Jurnal IICET](#)
13. Dermauli Lamtio Sihombing, Zenifer, Y., Paska Prima Ginting, & Jadianan Parhusip. (2022). *Pengaruh Teknologi Informasi terhadap Ketimpangan Pendidikan di Indonesia*. Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research. [jurnal.serambimekkah.ac.id](#)
14. “Ketimpangan Sosial dan Akses Terhadap Teknologi: Dampaknya Terhadap Mobilitas Sosial Masyarakat Di Kota Makassar.” (2023?). JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial. [Jurnal](#)
15. Eksklusi Sosial dalam Dunia Pendidikan di Indonesia: Studi Kasus: Kesenjangan Digital dalam Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ).” (2021?). MODELING: Jurnal Program Studi PGMI. [jurnal.stitnualhikmah.ac.id](#)